

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Intimidasi, Penindasan, dan *Bullying*

Bullying dalam berbagai bentuknya telah menjadi sesuatu hal yang lazim dalam masyarakat modern sehingga mungkin akan mempengaruhi kehidupan setiap orang. Baik *bullying* yang berupa kejahatan fisik yang terjadi di taman bermain ataupun kekerasan mental dalam relasi antarindividu atau di tempat kerja, hasilnya sama-sama merusak. Menjadi korban dari perlakuan *bullying*, menyebabkan korban mempunyai pandangan yang negatif terhadap diri sendiri. Hal ini tidak hanya membuat korban merasa tidak bahagia, tetapi juga membatasi relasi dengan orang lain, memengaruhi standar kerja korban, dan menciptakan rintangan dalam kehidupan korban.

Sebagian besar ahli di bidang *bullying* setuju bahwa ada banyak perdebatan mengenai definisi yang jelas untuk istilah *bullying*. Para peneliti setuju bahwa *bullying* adalah masalah yang umum terjadi, namun sangat sedikit yang menyetujui definisi intimidasi yang diterima secara luas. Banyak peneliti menggunakan definisi *bullying* Olweus (1993), yang menyatakan, seseorang diintimidasi atau menjadi korban saat ia terpapar berulang-ulang dan terus-menerus, dan melakukan tindakan negatif pada satu atau lebih siswa lain. Istilah tindakan negatif mencakup beragam perilaku mulai dari agresi non verbal, seperti tatapan dan godaan, hingga serangan fisik yang serius. Smith dan Sharps (1994)

juga mengklaim bahwa intimidasi adalah penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, definisi ini mencakup sifat berulang atau intimidasi yang serupa dengan penjelasan Olweus (1993). Selain itu, ini menyiratkan ketidakseimbangan kekuatan dalam interaksi. Artinya, korban tidak bisa membela dirinya dengan mudah karena berbagai alasan seperti kalah jumlah atau secara fisik inferior (Smith & Brain, 2000 dalam Sanders & Phye, 2004:3-4).

Intimidasi terdiri dari tindakan yang merupakan bentuk agresi langsung dan tidak langsung, seperti penggunaan tindakan fisik, verbal, atau psikologis dan relasional yang dimaksudkan untuk menyakiti korban, terjadi dalam suatu hubungan yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan dan diulangi dari waktu ke waktu. Cenderung ada kesepakatan tentang niat untuk menyakiti, konteks hubungan, dan ketidakseimbangan kekuatan dalam dinamika intimidasi. pengulangan dapat mencakup kejadian berulang yang sebenarnya dan ketakutan yang menyertai akan intimidasi di masa depan, dalam hal mana pengulangan tersebut merupakan respons subjektif dari anak korban atau anak muda yang menjadi korban (Mishna, 2012:11).

Bullying sebagai perilaku negatif yang disengaja ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai cara. Tidak hanya bisa ditampilkan secara fisik, tapi juga bisa halus dan sulit dipahami. Catatan agresif verbal dapat dilalui di kelas tanpa guru bahkan menyadari bahwa intimidasi sedang terjadi. Baru-baru ini, *bullying* telah diberi label sebagai bentuk terorisme karena melibatkan "serangan yang tidak beralasan" dengan maksud untuk menyebabkan kerugian bagi korban (Ross, 2002 dalam Sanders & Phye, 2004:4).

Perilaku *bullying* (perundungan) sebagai salah satu bentuk tindakan agresif, merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya juga di Indonesia. Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri, dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, tempat bermain, dan lain-lain. Prevalensi perilaku *bullying* (perundungan) makin meningkat dan telah menimbulkan dampak pada korban ataupun pelaku *bullying*.

Hymel (2010) menyatakan bahwa angka perilaku *bullying* bervariasi di berbagai negara, 9-73% pelajar melaporkan pernah melakukan *bullying* (pelaku) terhadap pelajar lain dan 2-36% lainnya pernah menjadi korban *bullying* (Smokowski & Kopasz, 2010:101-109). Di Indonesia, penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) di 3 kota besar, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, mencatat perilaku *bullying* pada 67,9% siswa/i SLTA dan 66,1% SLTP dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis, yaitu pengucilan, dan peringkat kedua adalah kekerasan verbal (mengejek) dan fisik (memukul).

Bullying menjadi sering terjadi justru jika tidak ada atau minimnya respon dari orang tua dan pihak sekolah. Asumsi demikian juga dikemukakan oleh Stevens dalam penelitiannya tentang *bullying* di sekolah. Agaknya, semua pihak tidak menyadari bahwa, dalam tingkat tertentu, *bullying* dapat mengancam jiwa dan nyawa anak. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Rigby menjelaskan bahwa, *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai beberapa karakteristik yang terintegrasi diantaranya yaitu, ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban. Kemudian tindakan itu dilakukan

secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban (Astuti, 2008:7-8).

Umumnya perilaku kekerasan baik itu kekerasan *bullying* atau yang lainnya disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu yang pertama ada lingkungan sosial di sekitar yang keras, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Secara filogenetis, sifat kekerasan merupakan bawaan, tetapi untuk menjadi sebuah tindakan, kekerasan adalah produk lingkungan sosial di masyarakat luas. Kedua, lingkungan sekolah yang formalitas dan cenderung dehumanisasi menjadikan relasi guru dan murid, murid dan murid kehilangan nilai-nilai insaninya. Kemudian yang ketiga, sikap orang tua yang semakin permisif terhadap ikatan nilai-nilai moral, serta intensitas komunikasi yang tidak lagi intens karena modernisasi dan profesionalisasi, yang menuntut individu menekuni keahliannya dan mengabdikan diri secara total kepada dunia kerja (Supeno, 2010:97).

Fenomena tindakan kekerasan *bullying* tersebut ibarat gunung es yang di permukaannya terlihat kecil, namun sebenarnya menyimpan berbagai macam permasalahan yang sebagian besar tidak mudah diketahui atau disadari oleh masyarakat, khususnya orang tua. Banyak masyarakat menganggap bahwa *bullying* hanyalah masalah sepele yang terjadi di kehidupan anak-anak, namun keadaan justru berbanding terbalik. Tidak ada yang menyadari bahwa tindakan *bullying* yang diterima oleh seorang anak justru akan memberinya beragam kelemahan dan kerapuhan.

Akibat tindakan *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban. Bagi korban, kondisi ini menyebabkan dirinya

mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*), di mana ia merasa tak ada yang menolong. Dalam kondisi selanjutnya ditemukan bahwa korban kemudian mengasingkan diri dari sekolah, bahkan cenderung ingin bunuh diri (Astuti, 2008:11).

B. Industri Drama Korea (K-Drama)

Perkembangan industri hiburan media Korea Selatan saat ini sangat maju dan berkembang, hal ini terbukti dari gelombang Korea (*Korean Wave*) yang saat ini terus tersebar ke seluruh dunia. Fenomena pesatnya penyebaran produk budaya populer Korea yang terdiri dari drama, film, musik, dan *fashion* secara global inilah yang membuat Korea Selatan semakin dikenal oleh dunia. Produk budaya populer Korea tersebut hadir secara luas dengan dukungan kemajuan teknologi saat ini sehingga dapat diproduksi, didistribusi, dan direproduksi cepat untuk konsumsi secara besar. Salah satu pengaruh tersebarnya *Korean Wave* ini adalah melalui serial dramanya, jauh sebelum *fashion*, musik dan film meraih popularitasnya. Serial drama Korea terlebih dahulu menarik perhatian banyak orang di dunia dan berhasil mendunia baik di Asia maupun di Amerika.

Drama Korea atau yang juga dikenal dengan sebutan K-Drama adalah sebuah produk yang mengacu pada drama televisi di Korea Selatan, dalam sebuah format miniseri, dan diproduksi dalam bahasa Korea. Drama Korea biasanya dikemas dengan padat, satu drama hanya terdiri dari 16-20 episode, sedangkan untuk drama kolosal memang sedikit panjang sekitar lebih dari 30episode. Drama-

drama yang dikemas secara padat itulah yang bisa menampilkan konteks atau isi cerita dengan lebih jelas. Alurnya tidak melebar kemana-mana, rangkaian adegannya cukup realitis sehingga menjadikan drama Korea lebih mengena bagi masyarakat khususnya remaja (Sumartono & Astuti, 2013:82-83).

Popularitas yang diraih drama Korea ditandai dengan ditayangkannya serial drama yang berjudul *What Is Love* di saluran Televisi Cina, *China Central Television (CCTV)* pada bulan Juni tahun 1997. Cerita yang ditampilkan dari drama tersebut menggambarkan nilai konfusian yang menekankan terhadap pentingnya tradisi keluarga, serta dikemas dengan humoris membuat drama ini begitu populer di kalangan masyarakat Cina. Selain itu, drama ini juga tercatat sebagai program impor di Cina yang berhasil menduduki peringkat kedua, dengan jumlah penonton mencapai 15%, hal ini memicu minat umum terhadap serial drama Korea (Korean Culture and Information Service, 2011:13-14).

Antusias masyarakat Cina terhadap drama serial Korea semakin bertambah setelah berakhir tayangnya drama *What Is Love*. Hal ini kemudian memunculkan serial drama baru *Star in My Heart*, drama ini juga untuk pertama kalinya disiarkan di *Phoenix TV* Hong Kong sebelum akhirnya ditayangkan di saluran televisi lainnya. Produk hiburan Korea yang sukses melalui serial drama ini, membuka jalan bagi banyak penyanyi Korea untuk debut dan bekerja di Cina, Hong Kong dan Taiwan. Keberhasilan drama Korea di Cina sangatlah penting, gagasan ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Cina yang begitu menggemari produk budaya pop dari Korea Selatan tersebut. Hal ini juga yang banyak dibahas oleh

wartawan di Beijing setelah terbitnya istilah *Hallyu* pada tahun 1999 (Korean Culture and Information Service, 2011:14-15).

Kesuksesan drama Korea di wilayah Asia lainnya seperti Jepang ditandai dengan disiarkannya drama *Winter Sonata* (2002), dan menjadi fenomena yang begitu luar biasa. Drama *Winter Sonata* pertama kali ditayangkan oleh NHK pada tahun 2003 dan telah berulang kali ditayangkan, tercatat sebanyak empat kali penayangan karena permintaan dari para penonton. Hampir 40% dari seluruh masyarakat Jepang telah menonton drama ini setidaknya satu kali, hal ini membuktikan bahwa drama *Winter Sonata* sangat populer. Drama *Winter Sonata* yang mengangkat kisah cinta tragis dengan menampilkan pemandangan musim dingin yang indah dan cinta yang murni antara seorang wanita muda dan pacarnya yang menderita amnesia, mampu memikat banyak wanita Jepang di usia 30-an sampai 40-an. Cerita yang dibakut dengan cara lembut untuk mewakili emosi dan hasrat romantis yang intens tanpa seksualitas yang terbuka, semakin bergema dengan pemirsa di Timur Tengah di mana jika menampilkan seksualitas fisik dapat bisa menarik sensor dan protes (Ravina, 2009 dalam Kim. 2013:7).

Meskipun *Winter Sonata* menjadi drama yang begitu populer di dua negara yaitu Cina dan Jepang, namun produk hiburan Korea Selatan melalui serial drama mencapai puncak baru dengan ditayangkannya sebuah drama sejarah, *Jewel In The Palace* (*Dae Jang Geum*, 2003) yang dijual ke lebih dari 120 negara di Asia, Amerika, dan Eropa. Dengan mengambil *settingan* pada Dinasti Chosun Korea (1392-1910), *Jewel In The Palace* menggambarkan sebuah cerita tentang dokter kerajaan bernama Jang Geum, yang bangkit dari menjadi koki dapur yatim piatu ke

dokter wanita raja. Tokoh utama melewati masa-masa sulit politik istana, intrik, dan penganiayaan di istana, namun dia bertahan dan menunjang tinggi semua nilai-nilai Konghucu. *Jewel In The Palace* menjadi salah satu program hiburan bernuansa sejarah yang pertama kalinya disiarkan di Hong Kong , dan pada *finale* tersebut dilaporkan menghasilkan 3,2 juta dan untuk 6,9 juta penonton potensial di Hong Kong, lebih dari 40% dari total populasi (Korea Times, 2005 dalam Kim, 2013:7).

Kesuksesan besar di luar negeri seperti *What Is Love* (MBC) dan *Winter Sonata* (KBS) di Cina dan Jepang, memainkan peran penting dalam mendorong minat terhadap drama TV Korea Selatan di seluruh Asia maupun di luar Asia. Drama-drama populer ini kemudian diikuti oleh deretan drama lainnya seperti *Dae Jang Geum* (MBC), yang menjadi salah satu drama dengan *rating* tertinggi di Korea sebelum akhirnya di ekspor 87 negara di seluruh dunia, termasuk negara-negara unis Islam seperti Iran yang terdiri dari 80% penonton. Drama tersebut disebar dengan tujuan untuk memperlihatkan budaya tradisional Korea Selatan seperti hidangan istana Korea, busana tradisional, dan pengetahuan tentang ramuan obat-obatan. Kesuksesan besar drama-drama TV Korea terus berlanjut di tahun 2010, seperti *Big Thing* (SBS, 2010), *Giant* (SBS, 2010), *Secret Garden* (SBS, 2011), *Love Rain* (KBS, 2012), dan *That Winter The Wind Blows* (SBS, 2013). Dari semua drama ini, drama *Love Rain* diekspor ke Jepang dan meraih 9 juta penonton, drama *That Winter The Wind Blows* diekspor ke sejumlah siaran TV lokal Amerika Utara dan juga di sepuluh negara Asia termasuk Cina dan Jepang (Korean Culture and Information Service, 2015:107-108).

Wabah budaya populer mulai ada di Indonesia ketika program Piala Dunia Korea-Jepang pada tahun 2002, dan masuknya Korea Selatan sebagai kekuatan empat besar dalam persepakbolaan dunia. Kesuksesan Korea Selatan di Piala Dunia tahun 2002 semakin mempersohor nama Korea di mata dunia. Beberapa waktu menjelang, selama dan setelah program Piala Dunia, beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia sudah mulai bersaing menayangkan musik, film maupun drama serial Korea.

Terdapat beberapa drama seri Korea yang begitu sukses di Indonesia, seperti *Winter Sonata* dan *Endless Love*. Kedua serial drama tersebut berhasil menarik perhatian sebagian masyarakat Indonesia, bahkan sudah menjadikan sebagian remaja mengidolakan artis yang bermain dalam serial drama tersebut. Kesuksesan kedua serial drama Korea tersebut, kemudian diikuti sejumlah drama lainnya, salah satunya yang sangat populer di Indonesia adalah drama *Boys Before Flowers* yang tayang pada tahun 2010 di saluran TV Indosiar. Drama ini juga sukses melambungkan nama salah satu pemainnya yaitu Lee Min Ho.

Fenomena budaya ini mengingatkan kembali kondisi saat Indonesia dilanda demam serial drama Amerika Latin atau yang sering dikenal dengan telenovela. Drama ini kemudian digantikan dengan film *Bollywood*, selanjutnya film *Bollywood* digeser oleh drama dari Jepang. Menjelang tahun 2000 beberapa televisi menyiarkan film seri Jepang yang diangkat dari *manga* (komik Jepang).

Drama seri Korea muncul pada tahun 2002, tidak begitu saja menghilangkan drama Jepang yang biasa disebut dorama. Dorama yang berjudul "Itazura Na Kiss" pada tahun 2004 juga menarik perhatian. Para penggemar dorama tidak langsung

melupakan dorama dan beralih sepenuhnya kepada drama Korea. Pada 2011, Indosiar menayangkan drama korea yang mengadaptasi dorama Jepang "Itazura Na Kiss" tersebut, dengan judul "Playful Kiss". Serial "Meteor Garden" yang berasal dari Taiwan pun juga ditayangkan di televisi Indonesia pada 2002. Para pemirsa di Indonesia sebelumnya memang sudah terbiasa menyaksikan produk-produk asia seperti Kung Fu dan aksi laga Hong Kong (Liany & Purnama, 2013:5).

Ketika "Meteor Garden" muncul, para pemirsa bisa lebih menerima. Apalagi disuguhkan oleh cerita yang memiliki konten hampir seluruhnya kisah percintaan, persahabatan, dan perjuangan di kota metropolitan Asia. Kesuksesan drama seri Taiwan ini pun kembali tercatat pada drama seri Korea yang mengadaptasi dari drama seri Taiwan "Meteor Garden", dengan judul "Boys Before Flower". Di tahun yang sama dengan penayangan "Meteor Garden", setelahnya Indosiar menayangkan "Endless Love", drama Korea yang menjadi awal dari pengenalan K-Drama di Indonesia. Drama seri Korea inilah yang menjadi seperti awal dari popularitas drama Korea di televisi Indonesia, khususnya Indosiar (Liany & Purnama, 2013:5).

Drama televisi Korea banyak didasarkan pada cerita romantis, fakta sejarah yang menggambarkan kisah-kisah nyata dari masa lalu, *thriller*, drama keluarga, dan komedi, serta drama yang menggabungkan dari satu atau lebih kategori. Telah banyak aktor dan aktris Korea yang mampu menarik dan mengambil hati orang-orang di seluruh dunia. Dengan bakat yang baik serta penampilan yang menawan, para artis Korea telah mampu mengangkat perkembangan industri hiburan Korea, khususnya melalui drama dan film (Ardia, 2014:12).

Melalui kualitas dan keunikannya tersendiri yang dimiliki oleh drama Korea tersebut, membuat drama Korea begitu digemari. Keterampilan dan kreativitas para crew produksinya yang berhasil memadukkan cerita narasi yang menarik, teknik sinematografi yang handal, penggunaan *background* musik yang mendukung dan kemampuan akting yang memadai, menjadikan karya seni populer yang bukan hanya untuk menghibur, namun dapat menyentuh hati dan perasaan penontonnya, terutama orang Asia. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin memudahkan nilai-nilai budaya tradisional, drama Korea Selatan secara konsisten menampilkan nilai-nilai budaya Korea Selatan dan Asia, seperti sopan santun, penghormatan pada orang tua, pengabdian pada keluarga, nilai kebersamaan, serta nilai kesakralan cinta dan pernikahan. Nilai-nilai ini ditampilkan secara unik dalam situasi kehidupan sehari-hari masyarakat modern Korea Selatan yang telah mengalami kemajuan teknologi dan ekonomi yang pesat.

Menurut Spencer Thomas, yang merupakan Produser Senior Tim Pembangunan Konten CJ E&M, kesuksesan Korea Selatan diawali dengan konten yang berkualitas. Ujung tombak mereka yaitu, drama dan musik K-pop. Drama Korea menurut Spencer, lebih berisi nilai-nilai yang bisa ditransformasikan dan diterima negara Asia lainnya. Dengan nilai-nilai kekeluargaan, romantis, cinta bertepuk sebelah tangan, lebih keluarga dibanding dengan drama produksi dari Amerika. Jika dibandingkan, drama Amerika lebih banyak bernuansa laga atau kekejaman, yang sedang tren misalnya soal kriminal, atau jika itu berkaitan dengan romansa, terlalu banyak nilai hubungan bebas yang dianut.

Tetapi Korea Selatan tidak memotret yang negatif seperti itu, skenarionya lebih positif dan itu juga didukung dengan teknologi yang memadai (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151213144912-2-20-97880/di-balik-industri-kreatif-korea-yang-mendunia> diakses 10 November 2017, 15.27 WIB).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan K-drama lebih populer jika dibandingkan dengan program televisi asing lainnya. Menurut Kim Youna dalam tulisannya yang berjudul *Rising East Asia Wave: Korean Media Go Global* memaparkan empat faktor yang menyebabkan K-drama begitu populer. Yang pertama, alur ceritanya terlihat lebih emosional serta menggambarkan sisi romantisme. Kedua, umumnya menceritakan tentang keluarga kelas menengah dalam strata sosial. Kelebihan dari hal tersebut adalah banyak penonton para usia remaja yang tertarik dengan alur cerita yang menggambarkan tentang kehidupan nyata seperti halnya cerita yang disuguhkan dalam K-drama ((Youna, 2006:142).

Ketiga, latarbelakang cerita di dominasi dengan gambaran kehidupan modern dan kehidupan tradisional. Hal seperti ini dapat di lihat dalam beberapa drama seperti *Princess Hours*, *The King Two Hearts*, dan yang lainnya. Keempat, kandungan unsur sejarah dan nilai moral yang ada di dalamnya, ciri khas dari drama Korea yaitu masih mengandung nilai moral seperti ajaran Konfusius. Sebagian besar drama Korea mengandung nilai moral yang ingin disampaikan kepada para penonton, contohnya seperti drama Korea *The Birth of A Family* yang menceritakan tentang ikatan keluarga dan nilai-nilai kebaikan (Youna, 2006:142).

Seperti yang dijelaskan oleh Chua Beng Huat dalam jurnalnya yang berjudul *Korean Pop Culture* bahwa, drama televisi dari Korea Selatan memiliki

peluang yang lebih besar untuk diterima oleh khalayak karena banyak dari mereka yang sengaja menyisihkan waktu dari kegiatannya untuk menonton setiap episode yang ditayangkan secara reguler. Jika mereka tertinggal satu episode, lalu mereka akan merekamnya dan menontonnya sebelum episode selanjutnya disiarkan. Setiap episode menarik audiens untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan cerita dan karakter dalam tayangan (Huat, 2010:16).

C. Deskripsi Drama *Angry Mom*

Angry Mom atau *Aenggeurimam* merupakan sebuah drama hasil garapan sutradara Choi Byung Gilyang ber-genre *Family/School/Teen*, berkisah tentang seorang ibu tunggal yang mencoba untuk melindungi putrinya dari bahaya kekerasan di sekolah. Sebelum ditayangkan, skrip drama *Angry Mom* yang ditulis oleh Penulis Kim Ban di ini, memenangkan penghargaan dalam kontes penulisan naskah terbaik yang digelar oleh perusahaan produksi yaitu MBC pada tahun 2014 lalu. Drama *Angry Mom* yang memiliki episode sebanyak 16 ini disiarkan secara resmi pada tanggal 18 maret 2015 dan berakhir pada tanggal 7 mei 2015. *Angry Mom* mampu menggambarkan sebuah pertunjukkan yang optimis dan hangat yang membahas beberapa masalah besar dalam sistem pendidikan di Korea Selatan (<http://www.imbc.com/broad/tv/drama/angm/> diakses 20 Desember 2017, 20.06 WIB).

Gambar 2.1 Cover Drama *Angry Mom*



(Sumber: <http://www.imbc.com/broad/tv/drama/angm/> diakses 01 Mei 2018, 08.17 WIB).

1. Profil Drama

- a. Judul : Angry Mom / 앵그리맘 (*Aenggeurimam*)
- b. Genre : Family, School
- c. Tanggal Tayang : 18 maret 2015
- d. Jumlah Episode : 16
- e. Waktu Siaran : Rabu & Kamis pukul 22.00 WSK
- f. Sutradara : Choi Byeong-gil
- g. Produser : Han Hee
- h. Produksi : Munhwa Broadcasting Corporation
- i. Stasiun TV : MBC
- j. Durasi : 70 menit
- k. Bahasa : Korea

2. Pemain Drama

Pemain Utama

- a. Kim Hee Sun sebagai Jo Kang Ja
 - b. Ji Hyun Wo sebagai Park No Ah
 - c. Kim Yoo Jung sebagai Oh Ah Ran
- Siswa kelas 2-3 SMA Myeong Seong

- a. Yoon Ye Joo sebagai Jin Yi Kyung
 - b. Baro sebagai Hong Sang Tae
 - c. Ji Soo sebagai Go Bok Dong
 - d. Lizzy sebagai Wang Jung Hee
 - e. Seo Ji Hee sebagai Hwang Min Joo
 - f. Hyun Jin sebagai Han Tae Hee
 - g. Jung Shin Hye sebagai Hwang Song Hee
 - h. Choi Ye Seul sebagai Na Do Hee
- Pekerja di Myungsu Foundation

- a. Park Young Kyu sebagai Hong Sang Bok
- b. Kim Tae Hoon sebagai Do Jung Woo
- c. Park Geun Hyung sebagai Kang Soo Chan (Ayah kandung Jung Woo)
- d. Oh Yoon Ah sebagai Joo Ae Yeon
- e. Kim Hee Won sebagai Ahn Dong Chil
- f. Kim Byung Choon as Oh Dal Bong
- g. Yoon So Yoon sebagai guru Yeo
- h. Park Hee Jin sebagai Kim Shin Ja

Pemain Pendukung

- a. Jang Yoo Sang sebagai Oh Geun Soo
- b. Kang Moon Young sebagai Do Yoon Hee (ibu Jung Woo)
- c. So Hee Jung sebagai Jung Hae Jin (ibu Yi Gyeong)
- d. Kim Seo Ra sebagai Han Mi Joo (ibu Sang Tae)
- e. Jung Seong Woo sebagai reporter Dakenda

f. Heo Dong Won

3. Crew Drama

- a. Produser : Han Hee
- b. Sutradara : Choi Byeong Gil
- c. Penulis : Kim Ban Di
- d. Sinematografi : Lee Jin Seok
- e. Penyunting : Choi Seong Wook
- f. Komposer : Lee Joo Han
- g. Lighting director : Kim Yong Sam
- h. Production arts : MBC ARTS
- i. Art director : Lee Su Yeon
- j. Design : Yun So Dam
- k. Interior : Lee Seong Su, Oh Gang Sik
- l. Artistic effects : Choi Dong Gyu
- m. Costume design : Park So Youn
- n. Makeup : Kim Yoo Ri
- o. Editing director : Choi Seon Guk
- p. Sounds effects : Kim Ki Soo, Kim Byeong Gu, Heo Gwan Hui,
Jo Nam Hyeon
- q. Music operator : Seo SungWon

4. Sinopsis Drama

Jo Kang Ja adalah seorang ibu rumah tangga yang dulunya juga terkenal sebagai seorang siswa yang keras, dan menjadi ketua geng semasa ia bersekolah di sebuah sekolah menengah di daerah Busan. Ia kemudian hamil pada usia remajanya dan membesarkan putrinya yang bernama Oh Ah Ran, yang menjadikannya sebagai ibu tunggal penuh dengan tanggungjawab. Sebagai seorang ibu muda, Jo Kang Ja adalah tipe orang yang lebih menyukai

acara opera sabun TV, setiap harinya ia habiskan waktunya untuk menonton acara opera sabun TV, sehingga ia tidak tau banyak hal.

Memiliki seorang anak yang berusia remaja dengan sifat dan hormon yang mudah mengamuk dan berubah adalah cobaan berat yang harus dihadapi oleh orang tua, begitu halnya juga dengan Jo Kang Ja. Oh Ah Ran merupakan tipe anak yang memiliki sifat pendiam dan juga keras kepala, tetapi bagi Jo Kang Ja, memiliki seorang anak adalah suatu hal yang sangat ia banggakan. Dengan hadirnya Oh Ah Ran, kehidupan Jo Kang Ja berubah lebih baik dari sebelumnya. Jo Kang Ja tidak lagi menjadi seorang perempuan gangster yang sering melakukan masalah, namun menjadi seorang ibu yang lebih bertanggungjawab.

Di sekolahnya, Oh Ah Ran memiliki seorang teman dekat bernama Jin Yi Kyeong, yang terus menerus menjadi korban kekerasan. Jin Yi Kyeong merupakan seorang siswi yang memiliki hubungan tidak pantas dengan salah seorang guru bernama Do Jung Woo. Rahasia hubungan gelap keduanya inipun tidak diketahui oleh siswa-siswi ataupun pihak sekolah lainnya, kecuali Oh Ah Ran. Karena itulah, untuk tetap menjaga nama baiknya, Do Jung Woo kemudian mencoba untuk membungkam Jin Yi Kyeong dengan mempergunakan siswa pengacau yang tergabung dalam gengster di sekolah untuk mengintimidasi Jin Yi Kyeong.

Oh Ah Ran kemudian berusaha untuk melindungi Jin Yi Kyeong dari perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh gang sekolah yang diketuai oleh Wang

Jung Hee dan juga Go Bok Dong. Namun tindakan baiknya tersebut, malah menjadikannya sebagai mangsa bagi Wang Jung Hee dan Go Bok Dong. Oh Ah Rankemudian dikucilkan oleh teman-teman kelasnya dan diganggu oleh Wang Jung Hee, ia juga menjadi sasaran empuk bagi siswa pengacau di sekolahnya, yaitu Go Bok Dong. Hal ini membuat Oh Ah Ran menjadi trauma dan mendapatkan perawatan psikiater. Hal serupa juga dialami oleh Jin Yi Kyeong, tindakan kekerasan di sekolah yang dialami oleh Jin Yi Kyeong membuat dirinya depresi hingga ia memutuskan untuk melakukan bunuh diri, dengan melompat dari atap gedung sekolah.

Setelah mendengar kabar bahwa temannya Jin Yi Kyeong meninggal akibat bunuh diri, Oh Ah Ran merasa bahwa Jin Yi Kyeong meninggal karena dibunuh bukan karena ia melakukan tindakan bunuh diri. Masalah kekerasan yang dialami oleh Oh Ah Ran di sekolah sama sekali tidak diketahui oleh ibunya yaitu Jo Kang Ja, Oh Ah Ran sendiri enggan untuk memberitahu kepada ibunya. Suatu hari, ketika Oh Ah Ran sedang tertidur di kamarnya dengan masih mengenakan pakaian seragam sekolah, Jo Kang Ja kemudian masuk ke kamar Oh Ah Ran dan mendapati memar pada bagian tubuh Oh Ah Ran.

Mengetahui bahwa putrinya Oh Ah Ran menjadi korban kekerasan *bullying* di sekolah, Jo Kang Ja kemudian memutuskan untuk melakukan tindakan secara langsung demi membantu psikologi sang anak dan mengatasi masalah kekerasan di sekolah anaknya tersebut. Tanpa sepengetahuan putrinya Oh Ah Ran, Jo Kang Ja kemudian mendaftarkan dirinya sebagai seorang siswi di

sekolah putrinya, dan menyamar dengan nama palsu yaitu Jo Bang Wol untuk menemukan pelaku kekerasan.

Namun, kenyataannya dibalik kasus kekerasan *bullying* yang terjadi, Jo Kang Ja justru menemukan masalah yang lebih besar dan gelap di sekolah Oh Ah Ran tersebut yang juga mengancam banyak siswa lainnya. Oleh karena itu, Jo Kang Ja bertekad untuk menghentikan masalah kekerasan tersebut dengan dibantu oleh anaknya Oh Ah Ran dan juga seorang guru bernama Park No Ah (http://content.mbc.co.kr/english/drama/2015/2559596_63614.html diakses pada 22 Desember 2017, 06.10 WIB).



Gambar 2.2 Cuplikan adegan Drama *Angry Mom*

(Sumber: <http://www.imbc.com/broad/tv/drama/angm/> di akses 01 Mei 2018, 10.4 WIB).

D. Encoding Drama *Angry Mom*

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi atau penerimaan khalayak, dengan model teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Pada pembahasan ini, peneliti akan melakukan analisis *encoding* untuk mengetahui struktur tanda dalam proses sirkulasi makna drama *Angry Mom*. Yang mana proses sirkulasi makna ini meliputi tiga aspek yang pertama, kerangka pengetahuan mengenai wacana yang diangkat yaitu, aksi kekerasan *bullying*. Kemudian yang kedua yaitu hubungan

produksi untuk mengetahui relasi antarelemen produksi, dan yang ketiga yaitu, infrastruktur teknis meliputi, naskah, sinematografi, musik, lokasi, dan unsur teknis lainnya yang turut menyajikan struktur tanda.

1. Kerangka Pengetahuan

Kekerasan sekolah yang terjadi di kalangan pelajar Korea Selatan, menjadi isu panas setelah beberapa kasus yang berujung pada kematian. Sebelumnya kekerasan *bullying* yang terjadi dikalangan pelajar tersebut tidak terlalu mendapatkan perhatian khusus, karena masih dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang biasa dan wajar. Namun tingkat kekerasan yang terjadi pada sekolah di Korea Selatan semakin bertambah, hal ini dipicu oleh sistem pendidikan Korea Selatan yang mengharuskan persaingan ketat antar murid. Di sekolah, para murid tidak melihat sesama murid sebagai teman, tetapi sebagai pesaing. Para siswa percaya bahwa mereka harus saling mengalahkan agar bisa untuk maju.

Cerita dalam drama *Angry Mom* yang ditulis oleh penulis Kim Ban Di ini, lebih banyak menyoroti ke masalah dalam sistem pendidikan di Korea Selatan. Kekerasan dan intimidasi di sekolah-sekolah Korea Selatan merupakan masalah sosial yang saat ini sangat menonjol. Kekerasan sekolah yang terjadi di Korea Selatan pertama kali menjadi sorotan media pada sekitar tahun 1995, ketika seorang pelajar di Seoul bunuh diri dengan melompat dari sebuah gedung tempat tinggalnya. Dia bunuh diri setelah diintimidasi teman sekolah. Permasalahan inilah yang kemudian menginspirasi seorang penulis pemula yaitu Kim Ban Di. Ia menulis cerita ini dengan kisah seorang ibu yang memutuskan untuk menangani masalah kekerasan sekolah dengan tangannya sendiri, setelah mengetahui bahwa

putrinya yang berharga menjadi korban kekerasan di sekolah. Kim Ban Di merupakan salah seorang penulis pemula, naskah drama *Angry Mom* tersebut merupakan karya pertama Kim Ban Di yang berhasil memenangkan penghargaan dalam kontes penulisan naskah terbaik yang digelar oleh perusahaan produksi yaitu MBC pada tahun 2014 lalu.

Sebagai seorang penulis pemula yang masih amatir, Kim Ban Di berusaha untuk membuat karya tulis yang sangat luar biasa. Terbukti dengan karya pertamanya yang berhasil dipilih oleh salah satu perusahaan produksi media hiburan terbesar Korea yaitu MBC, sebagai salah satu naskah terbaik. Sutradara Choi Byeong Gil juga menjelaskan bahwa naskah cerita drama *Angry Mom* yang ditulis oleh Kim Ban Di tersebut adalah sebuah pengalaman dan juga cerita yang bisa dialami oleh siapapun, sehingga Choi Byeong Gil begitu menginginkan naskah cerita tersebut dihubungkan ke dalam sebuah drama. Kim Ban Di beserta dengan sutradara Choi Byeong Gil juga menjelaskan bahwa, naskah yang ditulis oleh Kim Ban Di tersebut perlu untuk di ceritakan ke dalam sebuah drama karena merupakan bagian dari permasalahan yang ada di kehidupan sosial masyarakat. Sutradara Choi Byeong Gil sangat mengapresiasi karya tulis dari Kim Ban Di tersebut, karena sebagai seorang penulis pemula, Kim Ban Di mampu membuktikan kualitasnya yang sangat baik (<http://enews.imbc.com/Tpl/View/>. di akses, 01 Mei 2018, 20.26 WIB).

Naskah cerita ini kemudian dibawa oleh sutradara Choi Byeong Gil. Sutradara Choi Byeong Gil merupakan lulusan dari Yonsei University jurusan Mass Communication, yang kemudian melanjutkan studinya ke USC School of

Cinematic Arts jurusan *production (writing & directing)* di Los Angeles, California. Selain sebagai sutradara, Choi Byeong Gil juga menguasai bidang produser, writer dan editor. belasan tahun bekerja di perusahaan produksi MBC, Byeong Gil telah banyak memproduksi drama-drama hits. Beberapa drama produksi sutradara Choi Byeong Gil tersebut diantaranya yaitu drama *The Devil That Pours Red Wine* (2007), *East of Eden* (2008), *The Half Man* (2010), *When A Man Loves* (2013), *A Little Love Never Hurts* (2013), *Hotel King* (2014), dan drama *Missing Nine* (2017). Selain itu, Choi Byeong Gil juga menjadi produser serta editor pada beberapa film pendek yang diproduksi pada tahun 2011 yang berjudul *Frozen Food* dan *The Last Sign*. Adapun juga salah satu film dokumenter yang diproduksi oleh Choi Byeong Gil dengan judul *A Second Chance* (2012) serta drama *Me, Dad, Mom, Grandma and Anna* yang menjadi salah satu karyanya yang masuk dalam daftar festival drama MBC tahun 2013.

Menurut Sutradara Choi Byeong Gil, drama *Angry Mom* bertujuan untuk membuka diskusi juga pemahaman tentang kekerasan dan intimidasi di sekolah-sekolah dan menunjukkan bagaimana permasalahan tersebut terhubung dengan masyarakat luas, sehingga ia menjadi tanggungjawab bersama. Choi Byeong Gil juga menjelaskan bahwa, drama *Angry Mom* mencerminkan kisah seorang ibu yang hidup ditengah ganasnya aksi kekerasan yang begitu dekat dan mengakar dengan kehidupan para anak remaja Korea saat ini. “Drama ini akan sangat ringan dan manis, namun tentu akan mencerminkan kenyataan yang lebih gelap (masyarakat Korea saat ini)”. Kata sutradara Choi Byeong Gil dalam konferensi pers drama *Angry Mom* yang diselenggarakan pada hari Selasa 17 Maret 2015,

bertempat di gedung MBC, Sangamdong Mapogu, Seoul (<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20150318000693>, diakses pada 22 Desember 2017, 11.06 WIB).

2. Hubungan Produksi

Kisah drama *Angry Mom* yang ditulis oleh penulis Kim Ban Di ini kemudian dibawah oleh sutradara Choi Byeong Gil. Berangkat dengan tujuan yang sama yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai kekerasan di sekolah serta untuk mencegah agar kasus intimidasi yang terjadi di sekolah-sekolah Korea Selatan tidak terus terjadi, sutradara Choi Byeong Gil bersama dengan produser ternama MBC yaitu Han hee dan juga penulis Kim Ban Di kemudian sepakat untuk membawa ide cerita ini, yang kemudian diproduksi kedalam sebuah drama.

Choi Byeong Gil adalah orang pertama yang menginisiasi agar supaya naskah cerita yang ditulis oleh Kim Ban Di tersebut bisa diproduksi ke dalam sebuah drama. Meskipun *Angry Mom* bukanlah satu-satunya drama yang membahas tentang kekerasan di sekolah, karena tema *bullying* ataupun kekerasan sendiri telah banyak dibahas pada drama-drama lainnya. Namun menurut sutradara Choi Byeong Gil, drama ini akan memiliki kesan berbeda bagi penontonnya.

Choi Byeong Gil memilih naskah cerita yang ditulis oleh Kim Ban Di tersebut, bukan saja karena menjadi salah satu naskah terbaik pilihan MBC. Tetapi lebih jauh menurut Choi Byeong Gil, drama ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada orang tua dalam menghadapi tindakan kekerasan *bullying* yang telah menjadi isu sosial dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan.

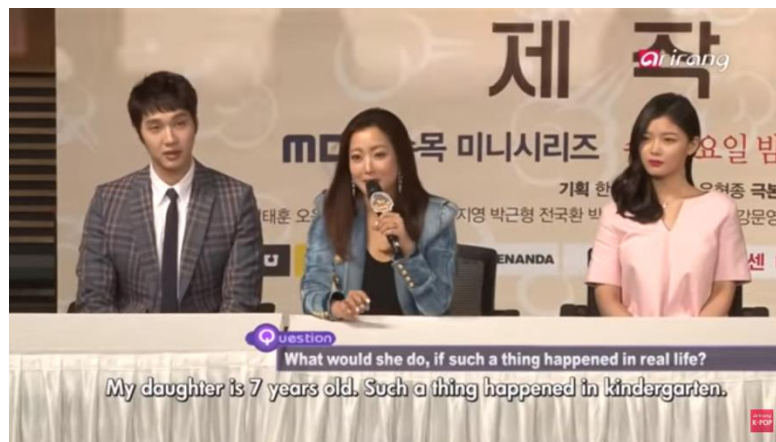
Setelah mendapati kesepakatan bersama dengan Kim Ban Di untuk diproduksi ke dalam drama, sutradara Choi Byeong Gil kemudian harus mencari kandidat pemain yang bisa memerankan karakter yang ada pada naskah cerita tersebut, khususnya pemain utama. Byeong Gil menjelaskan bahwa, salah satu aktris Korea Selatan pertama yang terlintas dipikirkannya adalah Kim Hee Sun. Aktris ternama berusia 37 tahun itu, dipilih oleh sutradara Choi Byeong Gil untuk memerankan peran sebagai Jo Kang Ja, yaitu seorang ibu rumah tangga yang juga akan memerankan peran sebagai siswa sekolah menengah. Sutradara Choi Byeong Gil membutuhkan waktu satu bulan untuk meyakinkan dan meminta persetujuan dari aktris Kim Hee Sun terkait dengan perannya tersebut. Choi Byeong Gil menjelaskan bahwa menurutnya, Kim Hee Sun dipilih untuk memerankan karakter tersebut karena Kim Hee Sun adalah satu-satunya aktris Korea Selatan yang dapat berperan dengan baik sebagai ibu dan siswa sekolah menengah sekaligus, dan tentu saja berbaur dengan lingkungan sekolah.

Selama proses casting berlangsung, Byeong Gil dan para staf lainnya banyak memikirkan siapa saja yang akan dipilih untuk peran dalam drama. Namun Byeong Gil merasa bangga, karena pemilihan pemain untuk drama dapat berjalan dengan baik. Semua aktor dan aktris yang dipilih untuk memerankan karakter masing-masing dalam drama tersebut, dipuji oleh sutradara Choi Byeong Gil karena berusaha untuk berperan dengan baik. Khususnya pemain baru seperti Baro yang merupakan member dari boygrup Kpop B1A4, Lizzy dan Jisoo. Byeong Gil menjelaskan bahwa, Baro, Lizzy dan Jisso masih belum dikenal dalam dunia hiburan drama Korea, tetapi mereka menunjukkan kemampuan dan kualitas yang

sangat bagus selama proses casting berlangsung. Aktor dan aktris yang dipilih oleh Byeong Gil tersebut menurutnya, sudah memiliki kepribadian bahkan cocok dengan perannya tersebut. Dengan menggunakan fakta ini, Byeong Gil berusaha untuk menarik perhatian khalayak yang akan menyaksikan dramanya.

Aktris Kim Hee Sun yang dipilih langsung oleh Sutradara Choi Byeong Gil untuk berperan sebagai Jo Kang Ja tersebut, ketika membaca naskah drama membuatnya berpikir bahwa kasus kekerasan *bullying* memang menjadi sebuah masalah yang sangat menakutkan terutama bagi orang tua yang memiliki anak usia pelajar. Sebagai seorang ibu dari anak berusia 7 tahun, Kim Hee Sun mengatakan bahwa ia bisa terhubung langsung dengan karakternya tersebut.

“Saya memiliki seorang anak berusia 7 tahun, dan hal (*bullying*) seperti itu terjadi bahkan di taman kanak-kanak, dimana tidak ada kekerasan. Kekerasan tidak terjadi seperti di drama, tetapi anak-anak tertentu dengan sengaja disingkirkan sebagai orang buangan. Saya bisa sangat berempati dengan Jo Kang Ja dan saya percaya bahwa semua ibu di seluruh dunia akan merasakan hal yang sama. Jika kejadian seperti itu terjadi pada putri saya sendiri, saya pikir saya akan bersedia melampaui apa yang dilakukan Jo Kang Ja di drama ini. Saya juga tidak berharap banyak untuk memberantas kekerasan di sekolah dan saya juga berpikir bahwa kekerasan di sekolah tidak akan mudah hilang. Tetapi melalui drama ini, saya berharap akan ada lebih banyak kesempatan bagi kita semua untuk menunjukkan kepedulian pada orang-orang sekitar. Saya berharap, ini akan menjadi kesempatan bagi saya untuk lebih memperhatikan anak-anak dan juga kerabat dekat saya”(Petikan wawancara Kim Hee Sun dalam Konferensi Pers Drama *Angry Mom*, Selasa 17/03/2015 yang ditayangkan oleh Arirang K-pop pada 31/03/2015).



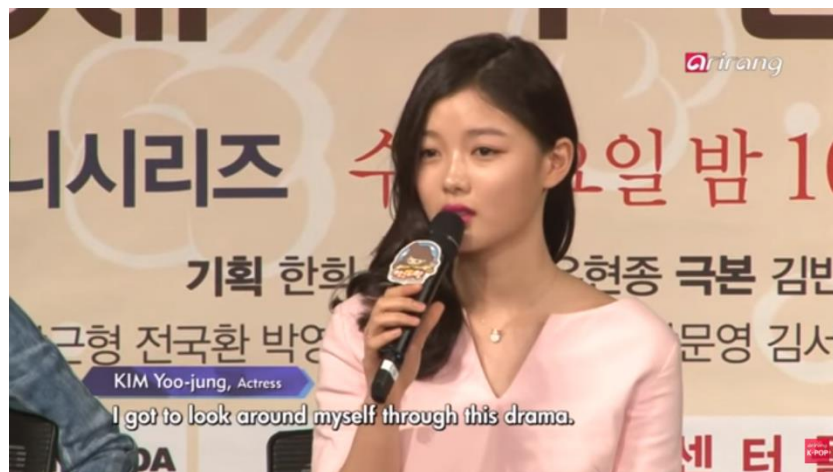
Gambar 2.3 Kim Hee Sun dalam konferensi pers Drama *Angry Mom*

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=EOjIKagF1Do> diakses 02 Mei 2018, 11.43 WIB).

Aktris muda Kim Yoo Jung yang pada saat itu berada pada usia pelajar, dipilih oleh sutradara Choi Byeong Gil untuk berperan sebagai Oh Ah Ran, yang juga merupakan siswa korban *bullying*. Byeong Gil memilihnya karena dengan statusnya yang masih siswa pelajar tersebut, Kim Yoo Jung akan lebih bisa mendalami perannya dengan sempurna. Hal ini yang juga diungkapkan oleh Kim Yoo Jung pada saat konferensi pers drama *Angry Mom*. Yoo Jung mengungkapkan bahwa dia merasakan adanya hubungan pribadi dengan alur cerita drama saat seorang pelajar memasuki sekolah menengah atas. Sebelumnya, Kim Yoo Jung juga pernah membintangi sebuah film yang mengangkat isu tentang kekerasan *bullying* yang berjudul *Elegant of Lies*.

“Pembuatan drama ini membuat saya lebih banyak berpikir tentang kekerasan dan intimidasi yang terjadi di sekolah. Dan apakah hal-hal seperti ini memang benar-benar terjadi di sekolah menengah atas? Saya pikir banyak pelajar, termasuk saya sendiri, takut akan situasi seperti itu dan khawatir dengan apa yang akan mereka lakukan jika mereka menjadi korban. Saya berharap drama ini, bisa mendorong banyak pelajar untuk berpikir lebih

positif dan membantu mereka terhindar dari luka yang disakiti orang lain. Secara pribadi, saya juga menginginkan kehidupan sekolah saya dipenuhi dengan hal yang baik dan juga menjadi anak yang baik untuk ibu saya” (Petikan wawancara Kim Yoo Jung dalam Konferensi Pers Drama *Angry Mom*, Selasa 17/03/2015 yang ditayangkan oleh Arirang K-pop pada 31/03/2015).



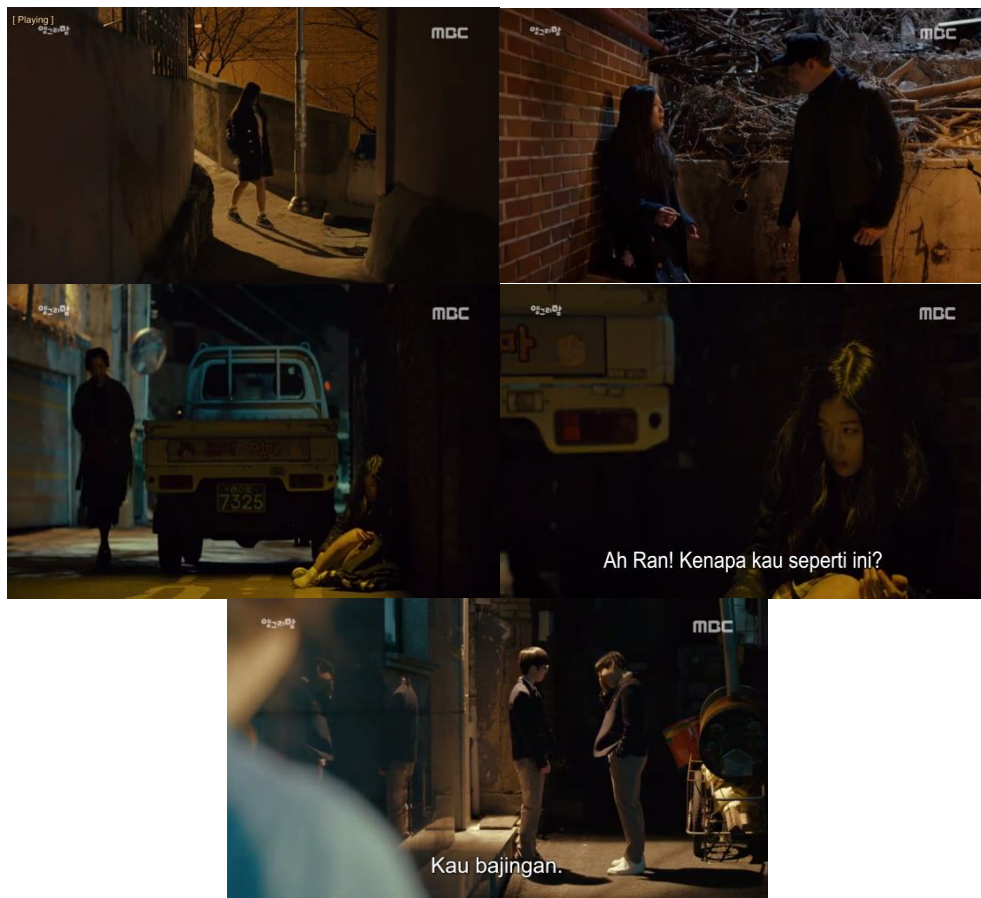
Gambar 2.4 Cuplikan wawancara Kim Yoong Ju di Arirang Kpop

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=EOjIKagF1Do> diakses 02 Mei 2018, 11.44 WIB).

3. Infrastruktur Teknis

Drama *Angry Mom* adalah salah satu drama yang diproduksi untuk menyoroti sisi gelap dalam sistem pendidikan Korea Selatan dan memberikan pengetahuan kepada orang tua dalam hal mencegah kekerasan yang terjadi di sekolah. Drama yang ber-genre *family/school* dengan 16 episode dan durasi tayang selama 70 menit ini mampu menjadi tontonan yang katarsis bagi orang tua yang memiliki anak usia sekolah yang hidup dalam dunia dengan tingginya angka kekerasan yang terjadi, tapi tidak berdaya untuk mengatasinya (http://content.mbc.co.kr/english/drama/2015/2559596_63614.html, diakses pada 23 Desember 2017, 10.18 WIB).

Episode pertama pada menit ke satu hingga kelima, sutradara mencoba untuk menggambarkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari Jo Kang Ja sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga ibu yang memiliki seorang putri tunggal. Kemudian pada menit dan episode berikutnya, penonton disuguhkan dengan berbagai adegan kekerasan *bullying* yang terlihat sangat jelas dan gamblang. Selain aksi kekerasan *bullying*, juga diperlihatkan bagaimana perhatian yang sangat minim terhadap kasus *bullying* dari pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk mengatasinya. Selanjutnya pada pertengahan episode hingga akhir episode, penonton diajak untuk menyimak dengan fokus pada proses penyelesaian kasus kekerasan *bullying*. Pada pengadeganan aksi *bullying* didominasi dengan suasana yang mengerikan dan memakutkan. Terlihat dari pemilihan tempat seperti lorong-lorong dan jalan yang sepi dari keramaian, kemudian pencahayaan yang minim, serta pemilihan waktu malam hari semakin menambah kesan mencekam.



Gambar 2.5 Kesan mencekam pada pengadeganan Drama *Angry Mom*

Hal lain yang unik adalah bahwa *soundtrack* musik untuk drama *Angry Mom* sendiri, dipenuhi dengan musik Jazz. Sutradara Choi Byeong Gil mengumumkan pada konferensi pers bahwa, pilihan khusus untuk memilih Jazz adalah bahwa hal itu dapat mengangkat perasaan berat drama tersebut. Ia menyanyikan "Sunny Side Up", sebuah lagu yang menggambarkan situasi sulit dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diatasi dengan tawa (<http://www.imbc.com/broad/tv/drama/angm/news/index.html>. dikases pada 23 Desember 2017, 14.06 WIB).

Untuk menganalisis *encoding* infrastruktur teknis drama *Angry Mom*, peneliti menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes. Dalam proses pemaknaan tanda, Barthes melihat bahwa harus ada *signifier* dan *signified* yang saling bekerja sama untuk menyatukan tanda-tanda. *Signifier* adalah pikiran sedangkan *signified* adalah pemikiran yang tersembunyi karena ketika proses pemaknaan dilakukan, individu sudah memiliki beragam latar belakang dan pengalaman yang secara tidak langsung akan menjadi landasan untuk memaknai sesuatu. Metode penelitian Barthes merupakan perkembangan dari pemikiran Ferdinand de Saussure seorang linguistik dari Swiss yang membagi tanda menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang saling berkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Penanda ialah elemen bentuk sedangkan petanda ialah konsepnya, sehingga penggabungan penanda dan petanda akan menjadi tanda. (Yulianti, 2011:101-103).

Barthes kemudian meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of significations*. Tatanan pertandaan (*order of significations*) terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos (Sobur: 2004: 263).

Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Sedangkan signifikansi tahap kedua disebut sebagai konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda

bertemu dengan perasaan dan emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (Sobur, 2006:127-128).

Kembali pada fokus penelitian yaitu adegan kekerasan *bullying* dalam drama *Angry Mom*. Kekerasan *bullying* merupakan topik utama yang diangkat dalam naskah cerita drama *Angry Mom*, setiap adegan kekerasan yang tampil tersebut, diperlihatkan secara gamblang oleh sang sutradara. Dalam drama *Angry Mom*, terdapat beberapa adegan kekerasan *bullying* yang berupa fisik maupun intimidasi lainnya yang peneliti temui. Peneliti kemudian melakukan penjabaran *encoding* infrastruktur teknis pada beberapa adegan tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari empat kategori pembahasan yaitu *bullying* dalam balutan fisik, *bullying* dalam balutan verbal, minimnya perhatian terhadap aksi kekerasan *bullying*, dan proses penyelesaian kasus kekerasan *bullying*.

1. *Bullying* Dalam Balutan Fisik

Gambar di bawah ini merupakan adegan ketika Wang Jung Hee melakukan kekerasan fisik terhadap Jin Yi Kyeong. Tidak hanya Jin Yi Kyeong, Wang Jung Hee juga melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap Oh Ah Ran, yang pada saat itu juga sedang bersama dengan Jin Yi Kyeong. Dalam adegan awal yang terlihat pada beberapa potongan gambar dibawah ini, diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium close-up*, yang memperlihatkan objek dari dada sampai puncak kepala. Sosok objek mendominasi *frame* dan latarbelakang tidak terlalu dominan.

Hal ini dengan tujuan untuk memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam, dengan kata lain teknik pengambilan ini dipilih karena sang sutradara/*film maker* ingin menunjukkan ekspresi wajah dari objek pada gambar tersebut. Selain itu, teknik pengambilan gambar *close up* juga digunakan dalam *scene* ini, yang terlihat pada potongan gambar yang memperlihatkan wajah Oh Ah Ran tersebut. Teknik *close up* umumnya digunakan untuk memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta *gesture* yang mendetail, efek *close up* juga biasanya terkesan mendominasi menekan.



Gambar 2.6 Wang Jung Hee mengintimidasi Oh Ah Ran & Jin Yi Kyeong

Kemudian pada gambar berikut ini juga, masih diperlihatkan adegan *bullying* fisik yang dilakukan oleh Wang Jung Hee dan kedua temannya terhadap Oh Ah Ran. Namun berbeda dengan gambar sebelumnya, pada potongan gambar berikut ini menggunakan teknik pengambilan gambar yaitu *long shot* dan *low angle shot*. Teknik pengambilan gambar *long shot* menunjukkan tubuh fisik manusia tampak jelas dengan latar belakang yang dominan. Umumnya teknik *long shot* ini digunakan untuk memperlihatkan dimana adegan berada atau menunjukkan tempat. Kemudian penggunaan teknik sudut kamera *low angle shot* yang memperlihatkan posisi kamera lebih rendah dari objek. Posisi ini membuat objek terkesan lebih superior, dominan dan menekan, seperti yang terlihat dalam adegan percakapan ketika Wang Jung Hee mengancam untuk membunuh Oh Ah Ran dan Jin Yi Kyeong, pada gambar dibawah ini. Selain itu, *setting* latar yang ditampilkan dalam adegan ini memperlihatkan sebuah jalanan yang sepi dengan pencahayaan yang minim.



Gambar 2.7 Adegan kekerasan oleh Wang Jung Hee terhadap Oh Ah Ran

Secara keseluruhan potongan kedua *scene* diatas memperlihatkan tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Wang Jung Hee terhadap Jin Yi Kyeong dan Oh Ah Ran, yang juga dibantu oleh kedua temannya. Wang Jung Hee melakukan aksinya tersebut dengan memukul dan menarik rambut Jin Yi Kyeong hingga ia terjatuh. Wang Jung Hee juga mendorong Oh Ah Ran ke sebuah tembok bangunan, yang membuat Oh Ah Ran memperlihatkan raut wajahnya yang menahan rasa sakit. Selain mendorong Oh Ah Ran ke tembok bangunan, Wang Jung Hee juga mendorong Oh Ah Ran hingga tubuhnya jatuh dan mengenai sebuah tempat sampah.

Beberapa potongan adegan yang terlihat pada gambar-gambar diatas tersebut, memperlihatkan bahwa tindakan kekerasan *bullying*. Baik yang berupa fisik ataupun nonfisik menjadi hal yang biasa terutama bagi sang pelaku. Hal inilah yang ditunjukkan oleh karakter Wang Jung Hee, yang melakukan aksinya terhadap Oh Ah Ran dan Jin Yi Kyeong tanpa memikirkan rasa sakit yang dialami keduanya. Adegan tersebut juga menggambarkan sifat dari si pelaku *bullying* yaitu Wang Jung Hee yang selalu terlihat agresif, berkata kasar, dan mudah emosi. Tindakan *bullying* secara fisik yang dilakukan oleh Wang Jung Hee tersebut didasari oleh sifat kecemburuan dan iri, seperti yang terlihat dalam adegan percakapan Oh Ah Ran dan Wang Jung Hee. Hal inilah yang membuat Wang Jung Hee memilih untuk mengintimidasi Oh Ah Ran dan juga Jin Yi Kyeong.

Seperti yang diketahui bahwa tindakan kekerasan *bullying* baik yang berupa fisik maupun nonfisik, umumnya dilakukan oleh anak yang merasa dirinya lebih kuat dan lebih berkuasa dibanding dengan anak-anak lainnya. Aksi *bullying* pun

terjadi karena diatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik itu faktor dari si pelaku *bullying* itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah, semua turut mengambil peran. Kekerasan *bullying* dapat terjadi dimana saja, namun biasanya pelaku *bullying* memilih tempat-tempat sepi yang jarang dilewati oleh orang, agar supaya aksinya tersebut berjalan lancar.

2. *Bullying* Dalam Balutan Verbal

Gambar berikut ini merupakan salah satu adegan *bullying* verbal yang dilakukan oleh Go Bok Dong kepada Oh Ah Ran. Terlihat dalam gambar tersebut Go Bok Dong dengan ekspresi wajahnya yang serius, kemudian menarik dengan kuat bagian kerak baju Oh Ah Ran dan mendorongnya hingga tubuhnya mengenai tembok bangunan. Go Bok Dong lalu mengeluarkan kata-kata ancaman kepada Oh Ah Ran, yang membuat Oh Ah Ran merasa takut hingga menangis, seperti yang terlihat pada potongan gambar dibawah ini.



Gambar 2.8 Go Bok Dong mengancam Oh Ah Ran

Pada adegan tersebut, terlihat bahwa teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *close-up*. Umumnya teknik *close-up* memperlihatkan bagian wajah, tangan, dan kaki, maupun objek kecil yang lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta *gesture* yang mendetail. Efek *close-up* biasanya akan terkesan lebih cepat, mendominasi dan menekan. Ada makan estetis, ada juga makan psikologis.

Kemudian gambar dibawah ini adalah adegan ketika Jo Kang Ja melihat tulisan cacian dan makian dimeja Oh Ah Ran.



Gambar 2.9 Jo Kang Ja melihat tulisan makian dimeja Oh Ah Ran

Gambar di atas merupakan salah satu adegan ketika Jo Kang Ja melihat kalimat cacian dan makian di meja Oh Ah Ran yang ditulis oleh teman kelasnya Oh Ah Ran. Dalam adegan tersebut, terlihat raut wajah Jo Kang Ja yang sangat merasa marah, kesal dan juga sedih, hingga ia menangis karena mengetahui perlakuan buruk dari teman-teman kelas kepada anaknya Oh Ah Ran, dengan menulis kata-kata cacian dan makian di meja Oh Ah Ran tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan adegan ini adalah dengan menggunakan teknik *close up*, yang memperlihatkan bagian wajah, tangan, dan kaki, maupun objek kecil lainnya. Teknik *close up* ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta *gesture* yang mendetail.

Adegan tersebut menggambarkan bahwa, kata-kata, ucapan dan perkataan buruk dan kasar yang dikeluarkan oleh teman-teman kelas Oh Ah Ran tersebut, bagi sang ibu yaitu Jo Kang Ja sangatlah menyakitkan dan terlalu kejam. Tulisan cacian yang dilihat oleh Jo Kang Ja membuatnya semakin merasa sedih dan tertekan. Sedangkan adegan Go Bok Dong mengancam Oh Ah Ran tersebut sangatlah berbahaya, seperti yang terlihat dari raut wajah Oh Ah Ran yang merasa ketakutan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, dalam kasus *bullying* verbal yang mana dilakukan melalui kata-kata dan juga perkataan yang kasar tersebut, dampaknya akan lebih berbahaya, dibandingkan dengan *bullying* yang dilakukan menggunakan kekerasan fisik. Terkadang juga tindakan *bullying* verbal tersebut dilakukan oleh pelaku tanpa menyadarinya. Meskipun hanya sebuah kata ataupun kalimat, namun hal tersebut akan memiliki dampak negatif yang sangat besar bagi perkembangan korban terutama perkembangan psikologis. Dan tentunya akan berlangsung dalam waktu yang lama.

3. Minimnya Perhatian Terhadap Aksi *Bullying*

Selanjutnya pada gambar dibawah ini adalah adegan ketika Jo Kang Ja menemui guru Oh Ah Ran di sebuah *caffé* untuk melaporkan tentang aksi kekerasan *bullying* di sekolah yang menimpa Oh Ah Ran.



Gambar 2.10 Jo Kang Ja bersama guru Oh Ah Ran di sebuah *Caffe*

Dalam adegan tersebut, Jo Kang Ja hendak memberitahu kepada sang guru mengenai kondisi dari Oh Ah Ran. Jo Kang Ja berniat meminta bantuan kepada guru Oh Ah Ran tersebut untuk mencari tau pelaku kekerasan yang telah memukul Oh Ah Ran. Jo Kang Ja ingin bertemu dengan anak yang mengintimidasi Oh Ah Ran tersebut, alasannya karena ia ingin mendapatkan surat pernyataan dari pelaku agar tidak menindas Oh Ah Ran lagi. Namun guru Oh Ah Ran tersebut justru menyuruh Jo Kang Ja untuk berhenti menyelidiki kasus kekerasan yang menimpa putrinya tersebut dan menyarankan Jo Kang Ja untuk memindahkan Oh Ah Ran ke sekolah yang lain. Jika Jo Kang Ja bertindak lebih, maka hal tersebut akan berdampak pada Oh Ah Ran, meskipun dipindahkan, Oh Ah Ran akan tetap

dikucilkan. Ia juga mengatakan bahwa tidak ada cukup bukti yang dapat memperkuat bahwa Oh Ah Ran telah menjadi korban intimidasi di sekolah.

Seluruh adegan yang terlihat pada potongan gambar diatas tersebut, diambil dengan menggunakan teknik *medium closeup*. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan objek dari dada sampai puncak kepala, dimana sosok objek mendominasi *frame* dan latarbelakang tidak terlalu dominan. Hal ini dengan tujuan untuk memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam

Konteks yang coba digambarkan dalam adegan tersebut adalah tingkah laku dari guru Oh Ah Ran yang terlihat santai. Guru Oh Ah Ran tersebut menganggap bahwa kekerasan *bullying* berupa fisik maupun psikis yang menimpa Oh Ah Ran tersebut adalah hal yang biasa saja, yang terjadi di kalangan pelajar sekolah, sehingga tidak terlalu penting untuk dipermasalahkan. Namun disisi lain terlihat Jo Kang Ja yang berusaha untuk melindungi putrinya dari bahaya kekerasan sekolah, Jo Kang Ja dalam adegan ini digambarkan sebagai sosok orang tua yang sangat merasa khawatir dengan keadaan anaknya setelah perlakuan kekerasan yang dialami oleh anaknya tersebut.

Kekerasan *bullying* bagi sebagian orang memang dianggap sebagai suatu hal yang wajar saja, tanpa mengetahui dampaknya. Hal ini juga yang kemudian ditampilkan dalam adegan drama *Angry Mom*.



Gambar 2.11 adegan Jo Kang Ja di gedung Dinas Pendidikan

Gambar diatas adalah adegan ketika Jo Kang Ja yang sedang menemui seorang pegawai Dinas Pendidikan Distrik Metropolitan Seoul, untuk melaporkan kejadian kekerasan *bullying* yang menimpa putrinya Oh Ah Ran. Jo Kang Ja kemudian menjelaskan mengenai tindak kekerasan yang sedang marak terjadi di kalangan pelajar, yang membuat putrinya menjadi korban. Jo Kang Ja mengajukan permohonan agar kasus kekerasan yang menimpa Oh Ah Ran dapat diproses secara hukum, namun pegawai tersebut enggan untuk melayani Jo Kang Ja, terlihat dari *gasture* tubuh yang seolah pegawai tersebut bertingkah acuh, kemudian dengan nada bicaranya yang santai pada saat pegawai tersebut menanggapi penjelasan dari Jo Kang Ja. Pegawai tersebut juga tidak terlalu fokus terhadap penjelasan yang diberikan oleh Jo Kang Ja, alasannya karena keterbatasan bukti yang tidak memadai, sehingga kasus kekerasan yang menimpa Oh Ah Ran tidak dapat diproses.

Pada adegan ini teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* dan *medium close-up*. Teknik *medium shot* digunakan untuk memperlihatkan bagian tubuh objek dari pinggang ke atas, *gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak, dengan sosok objek mulai dominan dalam *frame*. Sedangkan teknik *medium close-up* yang memperlihatkan objek dari dada sampai puncak kepala, dimana sosok objek mendominasi *frame* dan latarbelakang tidak terlalu dominan. Hal ini dengan tujuan untuk memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam, adegan ini juga terdapat instrumen musik *jazz* yang ditandai dengan suara dari alat musik seperti trompet, piano dan juga gitar.

Kekerasan *bullying* yang terjadi dalam lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah memang masih dianggap sebagai hal yang wajar bagi sebagian orang. Bahkan diantaranya juga termasuk orang-orang yang memiliki wewenang dalam memberantas permasalahan tersebut, seperti yang terlihat dari tindakan yang diperlihatkan oleh petugas Dinas Pendidikan tersebut. Maka dari itu, sangat diperlukan untuk peran dan perhatian dari berbagai pihak, baik itu dari orang tua, pihak sekolah yang mana adalah guru, dan lainnya.

Sebagai seorang guru tentunya memiliki peran sebagai seorang pendidik yang tidak hanya bertanggungjawab pada nilai akademis siswa semata, tetapi juga memiliki tanggungjawab dalam membentuk tingkahlaku dan karakter siswa. Dalam kasus *bullying* maupun kasus kekerasan lainnya yang terjadi pada siswa, guru berhak dengan segera melakukan segala tindakan untuk merespon perilaku kekerasan tersebut agar siswa terhindar dari berbagai tindakan kekerasan lainnya (Mandiri, 2017:5). Seperti yang diketahui bahwa, sebagian besar kekerasan yang

terjadi di sekolah umumnya memang jarang diketahui oleh guru ataupun pihak sekolah lainnya, sehingga dalam hal ini, perlu untuk lebih diperhatikan lagi mengenai kekerasan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Selain itu, peran orang tua juga sangat dibutuhkan.

4. Proses Penyelesaian Kasus *Bullying*

Selain itu, dalam Drama *Angry Mom* juga menggambarkan bagaimana sadisnya penyelesaian kasus kekerasan *bullying* melalui hukum dapat membuat korban semakin diserang kemudian berujung pada kematian. Seperti tampak pada gambar di bawah ini, yang merupakan salah satu adegan ketika Jo Kang Ja melihat seorang ibu dari anak korban kekerasan sekolah yang menangis di hadapan seorang hakim.



Gambar 2.12 Jo Kang Ja melihat orang tua korban *bullying* di kantor pengadilan

Dalam adegan tersebut, terlihat seorang ibu dari anak korban kekerasan sekolah yang sedang menangis di depan seorang hakim. Ibu tersebut memohon agar anaknya dikembalikan, ia juga mengatakan bahwa setelah berjuang untuk memproses masalah kekerasan *bullying* yang menimpa anaknya tersebut, ia berharap dapat membuat anaknya menjadi lebih tenang. Namun setelah sidang dan pelaku berhasil dijatuhi hukuman nonpidana karena mengingat pelaku yang masih dibawah umur dan berstatus pelajar. Anaknya justru menjadi mangsa oleh pelaku sehingga membuatnya melakukan tindakan bunuh diri karena tak tahan terus diintimidasi oleh pelaku. Dalam salah satu percakapan, ibu tersebut mengatakan bahwa, “anakku bunuh diri, sedangkan siswa yang memukuli anakku tetap hidup dengan enak”.

Adegan ini diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium shot* dan *high angle*. Teknik *long shot* digunakan dalam adegan yang memperlihatkan ibu korban kekerasan, hakim dan juga Jo Kang Ja yang berada di depan gedung pengadilan. Teknik *long shot* ini digunakan untuk menunjukkan dimana adegan itu berada atau menunjukkan tempat. Kemudian teknik *medium shot* digunakan pada adegan ketika Jong Kang Ja yang baru tiba di depan gedung pengadilan kemudian melihat seorang ibu yang sedang menangis di hadapan hakim tersebut. Teknik *medium shot* ini memperlihatkan objek dari bagian pinggang ke atas, *gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak, sosok objek lebih dominan dalam *frame*. Selanjutnya yaitu teknik *high angle* yang terlihat pada adegan ketika ibu korban kekerasan menangis, pengambilan *high angle* sendiri memosisikan kamera lebih tinggi dari objek, sehingga objek akan terlihat imperior dan tertekan. Peneliti

juga melihat bahwa pemilihan waktu malam hari yang terlihat dalam adegan tersebut semakin menambah unsur dramatisasi dan mencekam.

Drama *Angry Mom* juga kembali menggambarkan mengenai rumitnya penyelesaian kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak, terutama pelaku yang masih berstatus pelajar dan dibawah umur. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini, yang merupakan adegan ketika Go Bok Dong mengikuti sidang atas kasus kematian Jin Yi Kyeong. Kematian Jin Yi Kyeong yang sebenarnya disebabkan oleh guru Do Jung Woo ini kemudian dimanipulasi. Guru Do Jung Woo memanfaatkan Go Bok Dong dan membuatnya menjadi pelaku utama atas kasus kekerasan *bullying* dan bunuh diri yang menimpa Jin Yi Kyeong.



Gambar 2.13 Adegan Go Bok Dong di ruang sidang

Pada gambar tersebut terlihat bahwa Go Bok Dong yang sedang mengikuti sidang atas kasus kekerasan sekolah. hakim tersebut juga menjelaskan bahwa meskipun kekerasan sekolah bukanlah penyebab langsung korban melakukan

bunuh, namun korban mengalami kekerasan seksual dan juga dikucilkan oleh siswa lainnya. Maka, hukuman yang dijatuhkan kepada Go Bok Dong adalah dua tahun masa percobaan dan 80 jam kerja sosial, hukuman ini diberikan karena mengingat status Go Bok Dong yang masih pelajar dan dibawah umur.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah teknik *long shot*, *medium shot* dan *medium close-up*. Teknik *long shot* digunakan untuk ini digunakan untuk menunjukkan dimana adegan itu berada atau menunjukkan tempat, yang terlihat pada adegan ketika Go Bok Dong berada dalam ruang pengadilan. Kemudian teknik *medium shot* digunakan untuk memperlihatkan bagian tubuh objek dari pinggang ke atas, *gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak, dengan sosok objek mulai dominan dalam *frame*, yang terlihat pada adegan ketika Go Bok Dong dikelilingi oleh sejumlah wartawan . Sedangkan untuk teknik *medium close-up* sendiri digunakan untuk memperlihatkan objek dari dada sampai puncak kepala, dimana sosok objek mendominasi *frame* dan latarbelakang tidak terlalu dominan.

Kemudian pada gambar dibawah ini adalah adegan dimana masyarakat melakukan aksi protes di depan kantor pengadilan atas hukuman yang diberikan hakim kepada Go Bok Dong yang di duga sebagai pelaku kekerasan sekolah dan mengakibatkan kematian Jin Yi Kyeong. Masyarakat menilai bahwa hukuman tersebut tidak sebanding dengan apa yang telah pelaku lakukan, apalagi sampai berujung pada kematian. Namun masyarakat maupun keluarga korban tak mampu berbuat banyak, dikarenakan pelaku yang masih berstatus anak juga pelajar tak dapat diberi hukuman lebih.



Gambar 2.14 Adegan protes masyarakat di depan kantor pengadilan

Pada gambar diatas tersebut terlihat beberapa masyarakat melakukan aksi protesnya di depan kantor pengadilan, dan terlihat juga beberapa media yang sedang meliput aksi protes yang dilakukan masyarakat tersebut. Pada adegan ini, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot* dan *medium close-up*. Teknik *long shot* digunakan dalam adegan protes masyarakat di depan Kantor Pengadilan, sedangkan untuk teknik *medium close-up* digunakan pada adegan salah seorang reporter media yang sedang melaporkan berita mengenai aksi protes masyarakat tersebut.

Penyelesaian kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak memang menjadi masalah serius yang harus ditangani. Ketika seorang anak yang masih berusia dibawah umurdan berstatus seorang siswa menjadi pelaku dari tindak kekerasan di sekolah, maka hukuman yang dijatuhkan adalah hukuman nonpidana, karena mengingat usia anak yang masih di bawah umur tersebut. Di Indonesia sendiri, proses hukum terhadap terduga pelaku kekerasan *bullying* yang melibatkan anak-

anak akan dilakukan melalui cara diversi atau upaya mengeluarkan pelaku pelanggaran hukum dari proses peradilan pidana, hal ini dilakukan karena pelaku masih di bawah umur.

Metode diversi Indonesia diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA). Dengan diversi, para pelaku akan diberi hukuman nonpidana, bentuk hukuman nonpidana itu, seperti memberikan pendidikan khusus selama enam bulan atau keharusan mengikuti kegiatan sosial. Proses pengambilan keputusan maupun diversi melibatkan berbagai lembaga seperti Balai Pemasarakatan (Bapas), Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) , Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kantor pengacara, sekolah, dan juga orang tua.

E. Profil *Fandom* EXO-L Yogyakarta

Fandom sendiri merupakan sebuah singkatan dari *fan kingdom*. *Fandom* dalam istilah yang paling dasar adalah sekelompok *fans* yang membentuk jaringan sosial dengan satu sama lain berdasarkan kepentingan bersama mereka dalam membaca dan menonton teks tertentu (Betsy, 2008:3). *Fandom* EXO-L Yogyakarta merupakan sebuah kelompok penggemar dari salah satu boygrup Kpop yaitu EXO. *Fandom* EXO-L Yogyakarta sendiri telah berdiri sejak tahun 2012, tepatnya pada tanggal 2 Mei 2012. Awalnya kelompok penggemar ini dibentuk melalui akun media sosial yaitu twitter oleh beberapa orang, mereka kemudian mempromosikan

Fandom EXO-L Yogyakarta tersebut melalui twitter untuk menambah jaringan penggemar.

Sama seperti *fandom* Kpop lainnya, *Fandom* EXO-L Yogyakarta juga sering mengadakan acara baik itu *mini gath* ataupun semi formal. Selain itu, *Fandom* EXO-L Yogyakarta juga memiliki forum khusus yang memungkinkan mereka untuk melakukan *sharing* secara beramai-ramai melalui *fandom* di media sosial, salah satunya yaitu twitter dan instagram. Para penggemar EXO-L Yogyakarta juga memanfaatkan media sosial seperti *whatsapp* sebagai salah satu media untuk mereka saling bersosialisasi dan bertukar informasi mengenai idolanya. Untuk member *fandom* sendiri tidak terlalu mengikat, yang maksudnya adalah siapapun yang menyukai boygrup Kpop yaitu EXO tersebut, akan dianggap sebagai member. Umumnya member *Fandom* EXO-L Yogyakarta bervariasi, ada yang sudah bekerja, dan masih pelajar, baik dari mahasiswa, pelajar SMA maupun pelajar SMP.